

NILAI MORAL DALAM FABEL ANAK

Anggita Elma Vira

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
anggitaelmavira.ev@gmail.com

Eggy Fajar Andalas

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
eggy@umm.ac.id

Article History

Received
05-07-2022

Revised
13-11-2022

Accepted
22-11-2022

Abstrak. Fabel menjadi media penyampaian nilai-nilai moral yang disampaikan dalam ceritanya. Nilai-nilai tersebut berguna sebagai pembentukan karakter anak dan dapat membiasakannya untuk memiliki keyakinan terhadap nilai kebaikan hingga anak tumbuh dewasa. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji nilai-nilai moral dalam fabel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etika. Sumber data dalam penelitian ini adalah 18 cerita fabel yang diambil dari laman <https://www.ebookanak.com/category/dongeng/kumpulan-dongeng-binatang-pilihan/>. Delapan belas judul fabel tersebut di antaranya Gagak Ingin Jadi Angsa, Kaki yang Dibenci Rusa, Hadiah dari Burung Pipit, Tipu Daya Raja Biru, Harimau Bertopeng Rusa, Lolongan Si Guki Anjing, Suara Aneh dari Lapangan, Hewan Paling Beruntung, Jasa Lembu yang Terlupakan, Keberuntungan Katak Tuli, Mas Koki Tak Pernah Menyerah, Pulpen dan Kertas Ajaib Burung Merak, Hadiah Istimewa Serigala, Rubah Memperdaya Harimau, Tikus Penolong Gajah, Raja Bulan Penguasa Danau, dan Kilauan Emas di Danau. Data dalam penelitian ini adalah satuan cerita yang mengandung nilai moral cerita fabel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu mencari nilai-nilai yang terkandung dalam data berupa teks fabel dalam buku elektronik. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi. Dari penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa dari kedelapan belas fabel tersebut, beberapa nilai moral disampaikan secara implisit misalnya dari tindakan-tindakan buruk yang ditunjukkan dengan balasan apabila seseorang melakukan penyimpangan moral. Terdapat delapan bentuk nilai moral yang mengacu pada hubungan sosial maupun hubungan makhluk dengan Tuhan yang di antaranya adalah cinta kepada Tuhan dan lingkungan, jujur, mandiri, hormat dan santun dalam budi bahasa dan tingkah laku, percaya diri dan pekerja keras, serta dermawan dan murah hati, baik dan rendah hati, serta toleran dan rukun.

Kata Kunci: Nilai Moral, Cerita Fabel, Cerita Anak

Abstract. Fables become a medium of conveying moral values conveyed in the story. These values are helpful in the formation of children's character and can get used to having confidence in the value of kindness until the child grows up. Therefore, this study was conducted to study moral values in the fable. This research is qualitative research with an ethical approach. The data sources in the study were 18 fable stories taken from the page <https://www.ebookanak.com/category/dongeng/kumpulan-dongeng-binatang->

[pilihan/](#). Eighteen of the fables are Gagak Ingin Jadi Angsa, Kaki yang Dibenci Rusa, Hadiah dari Burung Pipit, Tipu Daya Raja Biru, Harimau Bertopeng Rusa Lolongan Si Guki Anjing, Suara Aneh dari Lapangan, Hewan Paling Beruntung, Jasa Lembu yang Terlupakan, Keberuntungan Katak Tuli, Mas Koki Tak Pernah Menyerah, Pulpen dan Kertas Ajaib Burung Merak, Hadiah Istimewa Serigala, Rubah Memperdaya Harimau, Tikus Penolong Gajah, Raja Bulan Penguasa Danau, and Kilauan Emas di Danau. The data in this study is a unit of story that contains the moral value of the fabled story. The data collection technique in this study uses a content analysis method, which looks for values contained in data in the form of fable text in electronic books. Data analysis techniques include data reduction, presentation, conclusion, and verification. From the research conducted, it can be concluded that of the eighteen fables, some moral values are conveyed implicitly, for example, from wrong actions shown by reply if someone commits moral deviations. Eight forms of moral values refer to the social relationship and relationship of beings with God, which include love for God and the environment, honesty, independence, respect and polite in the mind of language and behavior, confidence and hardworking, as well as generous and generous, kind and humble, and tolerant and harmonious.

Keywords: *Moral Values, Fable Stories, Children's Stories*

PENDAHULUAN

Moral menjadi bagian penting di kehidupan manusia yang mengatur sikap serta perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan pada sejauh mana seseorang mampu memahami ajaran moral yang harus mereka tanamkan dalam diri mereka dalam menjalankan kehidupan. Moral terbentuk dari interaksi antar manusia di lingkungan sosial yang melibatkan respon setiap individu terhadap ajaran moral yang mereka tangkap selama interaksi tersebut berlangsung. Sehingga antar individu memiliki pemahaman konsep moral yang berbeda-beda berdasar pada versi terbaik yang mereka miliki. Dalam keberlangsungannya, penanaman moral bukanlah hal yang mudah karena terbentuknya moral yang baik memerlukan sumbangsih dari berbagai lingkungan dan media yang mendukung tersampainya ajaran moral kepada seseorang sejak mereka masih anak-anak dan akan mereka bawa hingga usia dewasa.

Menurut (Bertens, 2000), pengertian moralitas yaitu sifat atau keseluruhan asas yang berkaitan dengan baik dan buruk. (Keraf, 1998) berpendapat bahwa moralitas memiliki peran untuk mengatur dan memberi petunjuk berperilaku bagi manusia agar termasuk ke dalam kategori manusia yang baik dan dapat terhindar dari keburukan dalam berperilaku (Praramdana et al., 2020).

Oleh karenanya, ajaran moral sangat lekat dengan masa perkembangan anak-anak. Berbagai sumber pengajaran nilai-nilai moral diberikan saat seseorang masih menginjak usia dini. Pengajaran tersebut ada berbagai macam yang salah satunya ialah cerita anak seperti dongeng, fabel, cerpen, dsb. Sebab cerita-cerita tersebut menyajikan peristiwa yang imajinatif dan interaktif melalui gambaran perilaku setiap tokoh yang disebutkan dalam cerita sehingga tidak terkesan membosankan serta dapat menjadi pendukung pembentukan kreativitas anak (Hafidz & Aerin, 2020). Cerita-cerita tersebut didasari oleh kehidupan realita yang memiliki pola kehidupan dari cerminan kehidupan

manusia di dunia nyata seperti berbuat baik, saling berbagi, saling menolong, dan masih banyak perilaku baik lainnya. Cerita biasa disampaikan oleh orang tua kapan saja seperti menjelang tidur, di waktu bermain, dan di waktu-waktu lainnya. Sehingga juga dapat memperkuat ikatan antara orang tua dengan anak (Sardiana et al., 2020).

Ajaran moral merupakan ajaran berperilaku yang paling mendasar yang terlihat dari karakter yang dimiliki oleh setiap anak. Pengajaran tersebut harus diawali sejak anak berada di masa kanak-kanaknya sampai dewasa. Anak dituntun bersikap dewasa dan sikapnya mencerminkan karakter yang baik. Anak juga diharapkan memiliki pandangan terhadap nilai dan karakter yang baik (Ati et al., 2021). Individu disebut berkarakter apabila dirinya sanggup menyerap hal baik dari nilai dan keyakinan yang ia kehendaki di lingkungan masyarakat serta dapat menjadi kekuatan moral dalam hidupnya (Suryanto & Waluyo, 2017).

Cerita yang paling menarik perhatian anak-anak dan mengandung nilai pendidikan karakter sehingga menjadi media pembentukan karakter anak ialah fabel. Fabel mengisahkan tokoh-tokoh berupa binatang yang berlaku selayaknya manusia, mampu berpikir maupun berbicara. Fabel menyuguhkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam unsur intrinsiknya. Tujuan cerita fabel adalah untuk menyampaikan ajaran moral, kebenaran, dan kebijaksanaan melalui penggambaran tokoh hewan, tumbuhan, atau benda mati lainnya. Karakter yang dimainkan oleh tokoh dari benda-benda mati itu dapat dianalogikan menjadi sifat atau karakter manusia sesungguhnya (Pramesti, 2018).

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai beberapa fabel yang terdapat pada buku elektronik kumpulan fabel karya Nurul Ihsan. Menurut (Juanda, 2019), produk karya sastra yang tepat digunakan sebagai media pembentukan karakter anak usia dini di masa ini adalah sastra klasik seperti fabel yang aksesnya dapat dilakukan secara daring. Hingga saat ini fabel masih memiliki daya minat yang tinggi. Hal itu terbukti dari jumlah pembacanya di situs online yang mencapai belasan juta pembaca. Penulis akan mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam fabel dari beberapa judul fabel yang terdapat pada kumpulan fabel tersebut karena setiap cerita pasti mengandung nilai moral yang bermanfaat bagi pembentukan karakter anak.

Nilai-nilai moral sangat penting diajarkan kepada anak-anak karena menyangkut bagaimana mereka berperilaku di masyarakat agar tidak melanggar norma yang berlaku dan tidak merugikan dirinya sendiri. Dewasa ini penyimpangan moral kerap terjadi dengan pelaku anak-anak yang membuktikan bahwa mereka kurang mendapatkan pendidikan terkait nilai-nilai moral. Dengan mengkaji nilai-nilai moral dalam fabel, peneliti dapat menemukan ajaran-ajaran baik yang penting untuk dibagikan agar pendidikan moral melalui karya sastra terus dikenal dan menjadi penggerak penciptaan karya sastra yang mengajarkan moral kepada para pembacanya. Fabel sangat erat dengan dunia anak-anak. Ceritanya tak hanya mengandung nilai-nilai moral saja, melainkan juga terdapat jenaka yang membuat anak-anak tidak bosan setiap mendengar atau membaca fabel. Menurut (Trisnawati, 2020), fabel dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter dari kepribadian, emosi, dan juga imajinasi. Ketertarikan anak kepada fabel pun tinggi, sehingga orang tua akan mudah dalam menanamkan nilai

kebaikan kepada anak untuk mengurangi penyimpangan moral yang dapat terbawa hingga kehidupan dewasa anak.

Persoalan yang menyangkut karakter atau moralitas telah menjadi hal yang menimbulkan keprihatinan. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kejahatan, pornografi dan pornoaksi, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), serta pergaulan bebas yang telah menjadi penyakit dalam lingkungan masyarakat dan menunjukkan terjadinya krisis karakter atau moralitas (Ramdhani, 2013). Penanaman nilai moral utamanya melalui internalisasi pengetahuan kesusastraan kepada anak-anak mengalami kemunduran secara terus menerus sehingga menimbulkan dampak buruk pada moral anak, jauh dari harapan orang tua maupun bangsa (Ridwan, 2016).

Penelitian terhadap nilai-nilai moral yang terkandung pada fabel telah dilakukan di beberapa penelitian yang di antaranya yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Duski, 2015) yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan pada buku kumpulan dongeng fabel karya Kevin Van Embis telah terbukti dengan adanya nilai religius. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi perilaku: rajin bekerja, berpikir logis/kritis/kreati/dan inovatif, santun, rendah hati, sadar diri, dan cinta damai. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama (sosial) meliputi: disiplin, bekerja sama, percaya diri, suka menolong, hati-hati, dan menepati janji. Dalam buku yang diteliti belum menampakkan nilai karakter ekologis.

Kedua, penelitian oleh (Setyawan et al., 2021) yang berjudul *Nilai Edukasi dalam Fabel dari Kumpulan Cerita dan Dongeng Terbaik Indonesia sebagai Landasan Pengembangan Fabel Berkearifan Lokal Madura*. Hasil penelitian membuktikan bahwa fabel yang diteliti dengan judul “Buah Anggur yang Ranum” memuat nilai-nilai karakter yang meliputi kerja keras, kreatif, dan mandiri. Selanjutnya fabel “Sepotong Daging”, di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter-karakter luhur di atas selanjutnya dijadikan hipogram dalam pengembangan fabel-fabel berkearifan lokal Madura dengan judul “Si Malas dan Si Rajin” dan “Si Jago”.

Ketiga, penelitian oleh (Puspitasari et al., 2020) yang berjudul *Penanaman Nilai Moral- Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil*. Dari penelitian tersebut, tampak hasil yang berupa penyampaian cerita melalui cara *story telling-story acting* dan media interaktif. Selain itu, nilai moral yang terkandung dalam fabel yang diadopsi dari surat Al-Fiil ialah larangan bagi manusia untuk merusak sesuatu milik orang lain serta larangan untuk berlaku sombong dan merendahkan orang lain.

Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji kumpulan fabel yang mengandung nilai moral untuk menemukan apa saja pesan moral yang disampaikan dalam fabel. Namun meski begitu, terdapat penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini

mengkaji kumpulan fabel modern yang kisahnya lebih mengacu pada permasalahan kehidupan masa kini sehingga tentu terdapat pengembangan terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dari sebuah fabel.

Pentingnya pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menggali sebuah nilai dari karya sastra agar pendidikan moral terus berkembang dan tersebar luas. Sehingga pengajaran moral tidak hanya berpacu pada ilmu-ilmu terdahulu yang diturunkan oleh para tetua, melainkan juga melalui riset-riset yang berlandaskan pada sebuah teori. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah 1) ajaran moral yang kian berkurang seiring berjalannya waktu, 2) maraknya penyimpangan moral akibat kurangnya pendidikan moral, 3) peneliti ingin mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam fabel sebagai teks yang diminati oleh anak-anak sehingga dapat diketahui apa saja hal-hal yang dapat dipelajari oleh anak dalam teks fabel.

(Magnis-Suseno, 1987) mengemukakan bahwa acuan moral ialah perilaku baik dan buruknya manusia yang dikaitkan dengan pemberian nilai terhadap perilaku tersebut. Sementara perilaku baik dan buruk itu relatif. Hal ini berarti bahwa pandangan manusia tentang moral antar satu sama lain berbeda, bisa juga dipengaruhi oleh pandangan hidup (*way of life*) bangsa yang dianutnya (Triyanti, 2019). Baik dan buruk moral manusia kemudian melahirkan ajaran moral yang memuat pandangan tentang nilai dan moral dalam kehidupan manusia. Ajaran moral membentuk karakter seseorang yang diuraikan oleh (Samani & Hariyanto, 2013) sebagai berikut.

1. Jujur : menyatakan sesuatu secara apa adanya, terbuka, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya (amanah), berani karena benar, dan tidak berbuat curang dalam berbuat segala sesuatu.

2. Tanggung jawab : melakukan tugas dengan sepenuh hati, memiliki semangat kerja yang tinggi, bekerja keras untuk mencapai hasil terbaik (*giving the best*), memiliki kontrol diri yang baik, disiplin terhadap diri sendiri, membuat pilihan dan keputusan yang akuntabel.

3. Cerdas : berpikir dengan tepat dan cermat, penuh perhitungan dalam setiap tindakan, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, berkomunikasi secara efektif dan empatik, santun dalam bergaul, menjunjung kebajikan dan kebenaran, cinta kepada Tuhan serta lingkungan.

4. Sehat dan bersih : menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup yang seimbang, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, dan terampil.

5. Peduli : memperlakukan orang lain dengan sopan, santun dalam bertindak, tidak melakukan perbuatan yang menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, toleran terhadap perbedaan, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

6. Kreatif : mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dan memiliki ide baru.

7. Gotong royong : mampu bekerja sama dengan baik, memiliki prinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai apabila dikerjakan secara bersama-sama,

tidak perhitungan atas tenaga yang dicurahkan untuk saling berbagi dengan sesama (Ramdhani, 2013); (Fatimah & Sulisty, 2013).

Sebagai upaya pembentukan karakter, dibentuk pula pendidikan karakter yang dirancang dan direncanakan secara sistematis untuk membantu para anak utamanya siswa untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Inriani, 2017) yang membuktikan bahwa nilai-nilai moral memang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak.

Melalui teori yang dijelaskan di atas, peneliti akan mengkaji nilai moral dalam fabel yang memiliki ajaran moral kepada anak. Berdasarkan pada karakter yang diungkapkan (Samani & Hariyanto, 2013) dapat digunakan untuk menemukan ajaran moral apa saja yang terkandung dalam fabel yang akan diteliti sehingga dapat ditemukan ajaran moral yang tergolong pada karakter-karakter tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etika. Pendekatan etika berfokus pada nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat yang terefleksikan dalam cerita fabel (Ambarwati et al., 2019). Sumber data dalam penelitian ini adalah 18 cerita fabel yang diambil dari laman <https://www.ebookanak.com/category/dongeng/kumpulan-dongeng-binatang-pilihan/>. Delapan belas judul fabel tersebut di antaranya Gagak Ingin Jadi Angsa, Kaki yang Dibenci Rusa, Hadiah dari Burung Pipit, Tipu Daya Raja Biru, Harimau Bertopeng Rusa, Lolongan Si Guki Anjing, Suara Aneh dari Lapangan, Hewan Paling Beruntung, Jasa Lembu yang Terlupakan, Keberuntungan Katak Tuli, Mas Koki Tak Pernah Menyerah, Pulpen dan Kertas Ajaib Burung Merak, Hadiah Istimewa Serigala, Rubah Memperdaya Harimau, Tikus Penolong Gajah, Raja Bulan Penguasa Danau, dan Kilauan Emas di Danau. Data dalam penelitian ini adalah satuan cerita yang mengandung nilai moral cerita fabel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu mencari nilai-nilai yang terkandung dalam data berupa teks fabel dalam buku elektronik. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi (1) reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari hasil pengkajian dokumen. (2) penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. (3) Kesimpulan dan verifikasi, yaitu data yang telah disusun secara sistematis kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan dalam sub bab pendahuluan, pada sub bab hasil dan pembahasan dibahas mengenai bentuk-bentuk ajaran moral dalam kehidupan manusia. Berikut uraian nilai-nilai moral yang ditemukan.

A. Cinta kepada Tuhan dan lingkungan

Ajaran sikap yang berhubungan dengan Tuhan merupakan nilai utama yang harus dimiliki oleh seluruh manusia. Cinta kepada Tuhan tidak hanya bermakna hubungan antara manusia dengan Tuhannya, melainkan juga hubungan manusia dengan ciptaan-ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta. Sikap cinta kepada Tuhan terdapat dalam cerita yang berjudul *Gagak Ingin Jadi Angsa*, *Kaki yang Dibenci Rusa*, dan cinta kepada ciptaan Tuhan yang digambarkan dalam cerita berjudul *Hadiah dari Burung Pipit*.

Cerita *Gagak Ingin Jadi Angsa* mengisahkan seekor gagak yang menirukan apapun yang dilakukan oleh angsa agar dirinya bisa menjadi angsa karena itulah keinginannya. Gagak juga sering mengikuti angsa yang mandi di sungai. Lama-lama ia jadi sakit-sakitan karena sering berendam di air. Saat itulah ia menyadari bahwa Tuhan menakdirkannya bukan untuk menjadi angsa, tetapi menjadi seekor gagak dan seharusnya ia mensyukuri pemberian Tuhan kepadanya. Sejenis dengan rasa syukur yang menunjukkan cinta kepada Tuhan juga tergambarkan pada fabel yang berjudul *Kaki yang Dibenci Rusa*. Fabel tersebut mengisahkan Rusa yang tidak bersyukur atas bentuk kakinya yang dianggap tidak berguna. Hingga suatu ketika rusa dikejar oleh anjing dan kaki itulah yang menyelamatkan rusa karena ia mampu berlari dengan cepat dari kejaran anjing. Rusa pun tidak lagi meremehkan bentuk kakinya dan bersyukur atas bentuk tubuh yang diberikan Tuhan kepadanya.

Cinta kepada ciptaan Tuhan digambarkan melalui kisah fabel yang berjudul *Hadiah dari Burung Pipit*. Fabel ini berkisah tentang burung pipit bernama Suzume yang dicintai oleh kakek, namun tidak dengan nenek. Nenek mengusir Suzume sehingga ia pergi kembali ke keluarganya di hutan. Sedangkan kakek sangat menyayaginya dan menjemput Suzume. Sebab rasa sayang kakek kepada Suzume begitu besar, Suzume pun memberi hadiah kepada kakek berupa perhiasan. Sayangnya sang nenek serakah meminta lebih kepada Suzume. Nenek pun justru mendapatkan kado buruk berupa makhluk mengerikan. Sehingga dapat diartikan bahwa seseorang yang menyayangi sesama makhluknya akan mendapatkan kebaikan.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Samani & Hariyanto, 2013), cinta kepada Tuhan dan lingkungan termasuk ke dalam karakter cerdas bagi seorang anak yang mampu menjunjung tinggi nilai kebaikan karena mampu berpikir dengan tepat dan cermat dalam setiap tindakan dengan memperhatikan nilai kebaikan yang berpacu pada aturan yang ada pada agama yang dianutnya. Seperti dalam fabel yang berjudul *Gagak Ingin Jadi Angsa* dan *Kaki yang Dibenci Rusa*, Gagak dan Rusa yang tidak bersyukur dengan pemberian Tuhan serta begitu tidak memikirkan secara matang bagaimana jika dirinya tidak memiliki atau tidak menjadi sesuatu yang ada pada dirinya saat ini, seperti gagak yang memang ditakdirkan Tuhan untuk menjadi burung yang hidupnya terbang bebas di awan, pun dengan rusa yang memiliki kaki ramping agar dapat berlari dengan cepat. Menunjukkan bahwa kedua hewan ini tidak mensyukuri pemberian Tuhan sehingga membuat mereka harus merugikan dirinya sendiri akibat ceroboh dalam bertindak.

Fabel berikutnya yakni *Hadiah dari Burung Pipit* yang sejalan dengan teori yang dikemukakan Samani dan Hariyanto bahwa kita harus mencintai Tuhan serta lingkungan yang digambarkan dalam fabel ini seorang kakek yang sangat mencintai burung. Mengajarkan bahwa barang siapapun yang mencintai lingkungan sekitarnya yang merupakan ciptaan Tuhan, akan menuai cinta dan kebaikan sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

B. Jujur

Jujur merupakan sikap terbuka dalam setiap perbuatan maupun perkataan untuk mengungkapkan suatu hal secara benar berdasarkan pada kenyataannya. Sikap jujur sangat dijunjung tinggi oleh setiap individu karena kebiasaan jujur akan mengantarkan seseorang pada kebaikan hidup baik di dunia maupun di alam akhirat nanti. Berperilaku jujur pun akan mengantarkan seseorang pada lingkungan yang tenang, penuh cinta, dan aman. Ajaran moral berkarakter jujur terdapat pada cerita yang berjudul *Tipu Daya Raja Biru, Harimau Bertopeng Rusa, dan Lolongan Si Guki Anjing*.

Fabel berjudul *Tipu Daya Raja Biru* berkisah mengenai serigala yang terjatuh ke dalam pewarna pakaian berwarna biru sehingga seluruh tubuhnya berubah warna menjadi biru. Kesempatan tersebut dimanfaatkan serigala untuk menipu teman-temannya dengan mengaku bahwa ia adalah raja utusan dewa dari langit. Namun kebohongannya itu akhirnya terungkap ketika serigala melolongkan suaranya. Akhirnya serigala dihukum dan diusir dari hutan. Kisah yang sama dialami oleh sang harimau dalam judul *Harimau Bertopeng Rusa* yang menyamar menjadi rusa untuk mendapatkan makanan. Kebohongannya akhirnya merugikan dirinya sendiri karena harimau yang menyamar menjadi rusa dan telah mendapatkan banyak makanan dari hasil penyamarannya itu terbunuh oleh pemburu yang mengira bahwa itu adalah rusa.

Ajaran untuk jujur dan yang melakukan pelanggaran atas itu akan mendapatkan hukuman dan kerugian seperti cerita-cerita di atas juga dialami oleh Anjing yang menjadi tokoh pembohong dalam cerita *Lolongan Si Guki Anjing*. Anjing berusaha menipu unta untuk bisa mendapatkan makanan di tempat petani dengan mengaku bahwa kakeknya adalah pemilik ladang jagung yang bisa dimakan oleh unta, sedangkan Guki si anjing itu bisa makan ikan. Akibat kebiasaan anjing melolong sehabis makan, membuat petani menyadari bahwa ada pencuri di ladangnya. Anjing itu pun kabur sedangkan unta tidak sempat lari. Petani akhirnya memukuli unta. Balasannya, anjing tercebur ke dalam sungai tanpa sengaja karena unta yang berguling memperagakan bagaimana kebiasannya setelah makan.

Selaras dengan teori yang diungkapkan oleh (Samani & Hariyanto, 2013), kejujuran merupakan sikap yang apa adanya berdasarkan pada kebenaran yang terjadi. Seperti kisah dalam fabel yang berjudul *Tipu Daya Raja Biru, Harimau Bertopeng Rusa, dan Lolongan Si Guki Anjing*, tokoh-tokoh di dalamnya adalah tokoh yang tidak memegang nilai kejujuran sehingga membuat mereka mendapatkan balasannya dengan hukuman masing-masing. Serigala biru akhirnya dihukum oleh warga dan diusir dari wilayahnya, harimau terbunuh karena pemburu menyangka bahwa dirinya adalah rusa, sedangkan anjing akhirnya tercebur ke sungai karena telah membohongi unta. Teori Samani dan Hariyanto mengungkapkan bahwa kejujuran berarti melakukan sesuatu berdasarkan pada kebenaran yang ada serta mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakannya.

C. Mandiri

Mandiri adalah sikap mampu berdiri sendiri dengan rasa berani dan bertanggung jawab atas diri sendiri atas segala perilaku yang diperbuat. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki karakter mandiri tidak bergantung pada orang lain. Mereka sanggup mengatasi segala hal yang terjadi pada dirinya sendiri dengan penuh tanggung jawab

dan keberanian melewati segala kesulitan dengan tidak mengandalkan kemampuan orang lain. Sikap mandiri digambarkan dalam cerita yang berjudul *Suara Aneh dari Lapangan*, dan *Hewan Paling Beruntung*.

Cerita berjudul *Suara Aneh dari Lapangan*, mengisahkan seekor serigala yang pemberani dengan kesendiriannya di sebuah lapangan bekas pertempuran untuk mencari makan. Saat itu ia mendengar suara yang sangat kencang dan menakutkan. Namun karena sikapnya yang mandiri dan berani ia pun terus melanjutkan pencariannya. Sampai akhirnya ia tahu bahwa suara yang kencang dan menyeramkan itu berasal dari angin kencang yang menerpa genderang. Ajaran mandiri juga digambarkan dalam cerita berjudul *Hewan Paling Beruntung*. Dalam cerita tersebut, tikus sangat bergantung pada kemampuan teman-temannya yang mampu menghasilkan makanan sendiri. Sapi dan ayam bisa menghasilkan daging, telur, dan susu, sedangkan tikus bisa makan dengan hasil mencuri. Akhirnya petani memburu tikus dengan memasang perangkap tikus di mana-mana.

Dalam teori (Samani & Hariyanto, 2013), sikap mandiri termasuk ke dalam bentuk karakter tanggung jawab. Fabel yang berjudul *Suara Aneh dari lapangan* menunjukkan adanya sikap tanggung jawab karena serigala mampu mengontrol rasa takutnya dari suara aneh yang sempat membuatnya takut. Namun dengan keberaniannya, serigala terus melangkah dan melanjutkan tujuannya. Sedangkan *Hewan Paling Beruntung* menunjukkan bahwa tikus tidak memiliki sikap tanggung jawab. Ia tidak memiliki disiplin diri dan hanya bergantung kepada orang lain.

D. Hormat dan santun dalam budi bahasa dan tingkah laku

Dalam menjalankan kehidupan sosial, manusia tidak terlepas dari manusia lain. sesama manusia saling terhubung melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan aturan dalam berbahasa dan berperilaku yang baik agar setiap tindakan dan ucapan tidak menyinggung maupun menyakiti orang lain sehingga dapat mengganggu hubungan dengan manusia lain. Ajaran hormat dan santun dalam budi bahasa dan tingkah laku terdapat dalam cerita dengan judul *Jasa Lembu yang Terlupakan*.

Kisah fabel berjudul *Jasa Lembu yang Terlupakan* menggambarkan sepasang nyamuk yang hidup di atas tanduk lembu dan akan pergi karena telah menemukan tempat baru. Nyamuk jantan mengajak istrinya berpamitan sebelum pergi, namun istrinya menolak karena telah lama mereka datang dan pergi tanpa seizin lembu dan itu tak masalah baginya. Percakapan mereka terdengar oleh lembu dan lembu menyindir mereka bahwa memang kebiasaan semua makhluk yang datang dan pergi tanpa izin seolah tak punya sopan santun.

Selaras dengan teori yang diungkapkan (Samani & Hariyanto, 2013), nilai yang terkandung dalam fabel *Jasa Lembu yang Terlupakan* termasuk ke dalam sikap cerdas yang salah satunya ialah santun dalam bergaul. Seseorang harus memiliki sikap santun kepada sesama agar tidak menyakiti hati orang lain. seperti sang nyamuk yang suka datang dan pergi dari tanduk lembu tanpa izin membuat lembu merasa nyamuk tidak memiliki rasa sopan santun dan tidak dapat menghargai orang lain.

E. Percaya diri dan pekerja keras

Percaya diri dan pekerja keras adalah ajaran hidup yang penting dimiliki oleh seluruh manusia. Sebab sebagai manusia, akan ada banyak pencapaian-pencapaian

yang perlu dicapai. Pencapaian tersebut dapat dicapai apabila seseorang memiliki jika kerja keras yang tinggi dan rasa percaya diri. Sehingga ajaran ini perlu diajarkan sejak seseorang masih anak-anak agar mereka siap di masa dewasanya. Ajaran percaya diri dan pekerja keras tergambar pada cerita berjudul *Keberuntungan Katak Tuli*, dan *Mas Koki Tak Pernah Menyerah*.

Cerita *Keberuntungan Katak Tuli* menunjukkan bagaimana usaha yang dilakukan oleh katak bernama Kiki untuk bisa selamat dari lubang di mana ia terjatuh. Kiki sangat pekerja keras untuk mencapai tujuannya. Padahal banyak yang meremehkannya bahwa tak akan mungkin ia bisa melompat ke atas, tapi perjuangannya tanpa kenal lelah ia terus mencoba. ternyata telinganya tuli, itu sebabnya ia tak mendengar cemooan hewan lain dan terus berusaha mencapai tujuannya hingga akhirnya berhasil.

Berikutnya yaitu kisah *Mas Koki Tak Pernah Menyerah*. Dikisahkan bahwa saat ini beberapa ikan tertangkap oleh jala nelayan. Beberapa ikan sudah pasrah karena telah tertangkap. Namun tidak dengan ikan mas koki yang terus berusaha menyelamatkan diri dari tangkapan nelayan. Seluruh ikan sudah menyerah, sedangkan ikan mas koki menyusun strategi agar ia bisa bebas. Akhirnya ia memutuskan untuk pura-pura mati. Nelayan mengangkat tubuhnya dan bertanya-tanya kenapa ikan mas itu mati padahal tadi ia masih hidup. Saat itulah ikan mas meloncat dari tangan nelayan dan ia pun terbebas.

(Samani & Hariyanto, 2013) mengungkapkan bahwa kerja keras merupakan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dalam cerita *Keberuntungan Katak Tuli*, dan *Mas Koki Tak Pernah Menyerah*, digambarkan sikap pantang menyerah dari Kiki katak yang tuli dengan ikan mas koki. Keduanya memiliki keinginan yang teguh dan bekerja keras tanpa menghiraukan sekitarnya yang dapat mengecoh tujuannya.

F. Dermawan dan murah hati

Dermawan dan murah hati merupakan sikap mau berbagi kepada sesama manusia. Hal ini merupakan bentuk moral baik yang perlu ditanamkan kepada anak agar mereka tidak menjadi sosok yang kikir di masa dewasanya dan mengenali sikap saling menolong kepada sesama tidak hanya berupa benda, melainkan juga jasa yang bisa disalurkan kepada orang lain yang membutuhkan. Sikap dermawan dan murah hati digambarkan dalam cerita yang berjudul *Pulpen dan Kertas Ajaib Burung Merak* dan *Hadiah Istimewa Serigala*.

Fabel berjudul *Pulpen dan Kertas Ajaib Burung Merak* mengisahkan seekor merak yang memiliki pulpen ajaib bisa mewujudkan segala permintaan dalam bentuk gambar. Dengan keajaiban tersebut banyak hewan teman-teman merak meminta segala sesuatu kepada merak dan merak disayang oleh teman-temannya. Namun pulpen itu tidak bisa digunakan untuk memenuhi keinginan merak sendiri. Merak tidak mempermasalahkannya, ia sangat senang membantu dan membuat teman-temannya senang. Kedermawanan merak juga tergambar pada sosok bangau dalam cerita *Hadiah Istimewa Serigala*. Dalam cerita tersebut, digambarkan bahwa bangau dengan tulus menolong serigala yang saat itu tengah mengalami masalah di tenggorokannya yang tersangkut oleh duri. Awalnya bangau khawatir jika serigala akan memakannya, akan tetapi serigala berhasil meyakinkannya dan bangau pun memberanikan diri memasukkan kepalanya ke dalam mulut serigala tanpa ragu. Serigala pun berterima kasih kepada bangau dan hendak memberi bangau hadiah. Namun bangau menolak karena baginya, hadiah terbaik dari serigala adalah ketika ia

tak memakan bangau di kesempatan yang sangat mudah bagi serigala untuk memangsanya.

Dalam teori (Samani & Hariyanto, 2013), dipaparkan bahwa dermawan menunjukkan sikap peduli dengan cara mampu berbagi kepada sesama dan tidak hanya memikirkan diri sendiri. Kisah *Pulpen dan Kertas Ajaib Burung Merak* dan *Hadiah Istimewa Serigala*, digambarkan bahwa tokoh merak dan bangau sangat peduli dengan sesama binatangnya. Merak yang memiliki pulpen ajaib itu dengan ikhlas memenuhi keinginan teman-temannya demi kebahagiaan mereka meskipun pulpen ajaib itu tidak bisa digunakan untuk memenuhi keinginan merak sendiri. Cerita berikutnya yang berjudul *Hadiah Istimewa Serigala*, menggambarkan ketulusan bangau yang dengan senang hati membantu serigala yang lehernya tersangkut oleh duri. Meskipun serigala terkenal sebagai pemangsa hewan lain, namun sang bangau tidak takut dan ragu masuk ke mulut serigala karena percaya bahwa serigala sedang mengalami kesulitan dan butuh bantuan bangau. Bahkan sang bangau tidak meminta imbalan apapun kepada serigala. Kedua cerita tersebut menunjukkan bahwa sikap dermawan memberikan kebahagiaan kepada seluruh makhluk.

G. Baik dan rendah hati

Rendah hati merupakan sikap terpuji yang patut dimiliki oleh setiap orang. Rasa rendah hati menggambarkan kebaikan dalam diri seseorang karena tidak memandang dirinya lebih baik atau unggul dibandingkan orang lain lalu merendahkan orang lain (sombong). Kesombongan adalah sikap yang dapat merugikan manusia sebab dapat menjauhkan mereka dari lingkungan sosialnya karena orang lain segan dengan orang yang sombong. Sikap baik dan rendah hati tercermin dalam cerita berjudul *Rubah Memperdaya Harimau* dan *Tikus Penolong Gajah*.

Fabel yang berjudul *Rubah Memperdaya Harimau* mengisahkan seekor harimau yang sangat sombong karena kemampuan berlarnya tak tertandingi. Rubah pun menantangnya lomba lari untuk membuktikan siapa yang larinya paling kencang. Rubah yang cerdas pun langsung memegang ekor harimau di belakang tanpa sepengetahuan harimau. Harimau terus berlari tanpa menengok ke belakang karena yakin bahwa rubah tak bisa mendahuluinya. Saat harimau sampai di garis finish, ia langsung membalikkan badannya. Rubah langsung loncat dan menyerukan bahwa dirinya menang. Kecerdikan rubah akhirnya mengalahkan kesombongan harimau dan harimau pun pergi dari negara itu.

Berbeda dari kisah kesombongan serigala yang merugikan dirinya, kisah dalam fabel berjudul *Tikus Penolong Gajah* ini menceritakan gajah yang bijaksana dan begitu menghargai makhluk lain yang tidak lebih besar darinya. Gajah yang besar tubuhnya berteman baik dengan tikus yang sangat kecil. Suatu hari gajah ditangkap oleh pemburu. Gajah sangat sedih karena tidak ada satupun hewan yang bisa menolongnya kecuali para tikus yang dengan berani menolong gajah dari pemburuan. Ketika pemburu lengah, tikus menggigit jaringnya dan membebaskan gajah.

Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Samani & Hariyanto, 2013), baik dan rendah hati menggambarkan sikap peduli antar sesama yang menunjukkan rasa kemanusiaan yang begitu erat dalam diri tokoh yang diceritakan. Kisah fabel *Rubah Memperdaya Harimau*, menggambarkan kesombongan harimau yang merasa dirinya lebih unggul dari hewan lain. Namun ia kalah cerdas dengan rubah yang mampu

mengalahkan kesombongannya dengan kecerdikan rubah. Akhirnya sifat sombong harimau berujung malapetaka pada dirinya. Harimau harus menahan rasa malu dan pergi dari wilayahnya. Sedangkan fabel *Tikus Penolong Gajah* menunjukkan bagaimana kerendahan hati dapat menjadi penolong diri sendiri. Dalam ceritanya, dikisahkan bahwa gajah yang tubuhnya besar tak pernah tinggi hati kepada tikus yang bertubuh kecil. Sikap tidak sombong itu membuat gajah disegani oleh binatang lain. ketika gajah ada di masa sulit, tikus mampu menolongnya meski tubuhnya sangat kecil. Kejadian tersebut juga membuktikan bahwa setiap individu memiliki kelebihan masing-masing tidak memandang bentuk fisik.

H. Toleran dan rukun

Dalam kemajemukan, manusia perlu memiliki sikap toleransi yang tinggi karena manusia hidup di tengah perbedaan yang beraneka ragamnya. Toleransi berarti dapat menghargai perbedaan yang ada dan menjaga kerukunan, kesatuan, dan rasa damai antar sesama manusia untuk menjalin kehidupan sosial yang baik. Sikap toleransi diajarkan dalam cerita yang berjudul *Raja Bulan Penguasa Kolam*, dan *Kilauan Emas di Danau*.

Kisah kerukunan tercermin dalam fabel yang berjudul *Raja Bulan Penguasa Kolam*. Kelinci saat itu diganggu oleh rombongan gajah yang merusak ketenangan hidup kelinci yang sejak lama di tempatnya itu. Namun kelinci sangat cerdas mengakali gangguan gajah dengan sangat baik. Ia mengatakan bahwa ada raja bulan yang ditunjukkan kepada gajah, pantulan bulan di air danau yang berpesan kepada kelinci bahwa jika gajah dan anak buahnya mengganggu ketenangan hewan di sana, raja bulan akan menghukumnya. Padahal bulan di air danau itu hanyalah pantulan bulan di langit. Gajah patuh dengan ucapan kelinci dan tak berani lagi mengganggu ketenangan hidup para kelinci di sana. Mereka pun hidup berdampingan.

Pantulan bulan juga digambarkan dalam fabel berjudul *Kilauan Emas di Danau* yang dalam cerita ini tikus dan katak yang berteman baik sedang berebut kilauan emas di danau yang merupakan pantulan bintang. Tentu saja di siang hari pantulan itu hilang. Namun tikus mengira bahwa katak telah mencurinya. Mereka pun bertengkar hebat hingga mengorbankan pertemanannya.

(Samani & Hariyanto, 2013) mengungkapkan bahwa nilai toleran dan rukun marujuk pada kepedulian yang menunjukkan jiwa sosial yang tinggi. Sebagai makhluk hidup, perlu bersosialisasi secara baik dengan orang lain dengan cara menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sosial serta tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain. Pada cerita berjudul *Kilauan Emas di Dana*, gajah digambarkan menjadi tokoh yang suka mengganggu binatang lain demi mendapatkan wilayah untuk tempat tinggal mereka. Pada saat itu kelinci lah hewan yang ingin diganggu oleh gajah. Namun kelinci sangat pintar dalam membuat gajah patuh kepadanya. Tanpa melakukan perlawanan, kelinci mampu membuat gajah dan golongan kelinci berteman dengan baik tidak memandang jenis binatang seperti apakah yang menjadi temannya.

Tabel 1 Hasil dan Pembahasan Bentuk Nilai Moral pada Fabel Anak

NO	BENTUK NILAI MORAL	JUDUL CERITA	KUTIPAN
1	Cinta kepada Tuhan dan lingkungan	Gagak Ingin Jadi Angsa	Akhirnya, sang gagak pun sadar. Ternyata, dirinya

			tak mungkin bisa menjadi yang lain.
		Kaki yang Dibenci Rusa	“Setelah kejadian itu, sang rusa baru sadar. “Ternyata kakiku yang selama ini kusepelekan, malah yang menyelamatkanku.” “Sebaliknya, tandukku yang selama ini selalu kubanggakan malah hampir mencelakakanku..” Maka sejak itu, sang rusa pun tidak lagi mempersoalkan bentuk kakinya lagi.
		Hadiah dari Burung Pipit	Dengan cemas, sang kakek pun kemudian menyusul Suzume ke hutan bambu.
2	Jujur	Tipu Daya Raja Biru	Wah, para penghuni hutan pun akhirnya mengetahui penyamaran serigala biru. Saat itu juga ia pun dihukum dan diusir oleh para penghuni hutan.
		Harimau Bertopeng Rusa	Rusa pun mati terjungkal. Wow mereka kaget! Saat di-dekati, ternyata bukan seekor rusa yang dipanah. Tapi, seekor harimau yang sedang memakai topeng rusa.
		Lolongan Si Guki Anjing	“Engkau telah membohongiku. Kebun jagung itu ternyata milik petani. Bukan milik kakekmumu,” gerutu unta.

3	Mandiri	Suara Aneh dari Lapangan	Akhirnya, berkat keberanian-nya. Saat itu serigala menemukan banyak makanan di sana.
		Hewan Paling Beruntung	“Padahal sapi dan ayam harus menghasilkan telur dan susu dulu agar kalian mendapat makanan setiap hari,” sambung tikus sambil melihat ke arah sapi dan ayam.
4	Hormat dan santun dalam budi bahasa dan tingkah laku	Jasa Lembu yang Terlupakan	“Memang seperti itulah sifat kebanyakan kita.” “Datang dan pergi tanpa pamit seenaknya.” “Dan suka mudah melupakan Sesuatu jika ia sudah menemukan penggantinya yang baru dan lebih baik...”
5	Percaya diri dan pekerja keras	Keberuntungan Katak Tuli	Sementara Kiki Katak terus-menerus melompat-lompat ke atas. Tidak menyerah.
		Mas Koki Tak Pernah Menyerah	Kedua ikan temannya sudah Menyerah dan pasrah. Namun, hebatnya. Ikan mas koki masih tetap belum menyerah.
6	Dermawan dan murah hati	Pulpen dan Kertas Ajaib Burung Merak	Dengan kedua benda ajaib itu, Merak setiap hari selalu membantu kesulitan teman-teman-

			nya.
		Hadiah Istimewa Serigala	Dengan hati-hati, bangau kemudian memasukkan kepala dan lehernya ke dalam mulut serigala.
7	Baik dan rendah hati	Rubah Memperdaya Harimau	Ada seekor harimau jahat dan sombong. Tiap hari ia suka membuat onar dan memangsa banyak hewan.
		Tikus Penolong Gajah	Melihat kejadian itu, para tikus sepakat untuk menolong tiga gajah bersaudara.
8	Toleran dan rukun	Raja Bulan Penguasa Danau	Maka sejak itu, raja gajah dan kelompoknya tidak lagi mengganggu kehidupan para kelinci yang hidup di sekitar danau. Mereka kini bisa hidup berdampingan dengan kelinci.
		Kilauan Emas di Danau	Karena tak merasa mencuri, Titi dan Toto tikus langsung marah dituduh mencuri seperti itu. Akhirnya, mereka bertengkar. Nah, sejak peristiwa itulah persahabatan mereka tak pernah akur lagi sampai sekarang.

KESIMPULAN

Fabel merupakan bagian karya sastra yang memiliki nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada anak sebagai bekal pembentukan karakter mereka. Dalam fabel terdapat kisah yang tokohnya berupa hewan, tumbuhan, atau benda mati yang seolah memiliki sifat seperti manusia. Sehingga penyampaian ceritanya selayaknya kehidupan nyata manusia yang menghadirkan permasalahan-permasalahan di lingkungan sosial maupun hubungan setiap makhluk dengan Tuhan. Permasalahan yang dikisahkan mengandung nilai moral yang dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai kabajikan.

Terdapat cukup banyak fabel yang mengajarkan nilai-nilai moral yang bermanfaat sebagai pembentukan karakter anak. Fabel tersebut di antaranya fabel yang bersumber dari buku kumpulan fabel yang terdiri dari beberapa judul seperti *Gagak Ingin Jadi Angsa*, *Kaki yang Dibenci Rusa*, *Hadiah dari Burung Pipit*, *Tipu Daya Raja Biru*, *Harimau Bertopeng Rusa*, *Lolongan Si Guki Anjing*, *Suara Aneh dari Lapangan*, *Hewan Paling Beruntung*, *Jasa Lembu yang Terlupakan*, *Keberuntungan Katak Tuli*, *Mas Koki Tak Pernah Menyerah*, *Pulpen dan Kertas Ajaib Burung Merak*, *Hadiah Istimewa Serigala*, *Rubah Memperdaya Harimau*, *Tikus Penolong Gajah*, *Raja Bulan Penguasa Danau*, dan *Kilauan Emas di Danau*. Dari kedelapan belas fabel tersebut, beberapa nilai moral disampaikan secara implisit misalnya dari tindakan-tindakan buruk yang ditunjukkan dengan balasan apabila seseorang melakukan penyimpangan moral. Terdapat delapan bentuk nilai moral yang mengacu pada hubungan sosial maupun hubungan makhluk dengan Tuhan yang di antaranya adalah cinta kepada Tuhan dan lingkungan, jujur, mandiri, hormat dan santun dalam budi bahasa dan tingkah laku, percaya diri dan pekerja keras, serta dermawan dan murah hati, baik dan rendah hati, serta toleran dan rukun.

Dari delapan nilai moral yang ditemukan, diharapkan nilai-nilai moral dalam fabel dapat menjadi media pembentukan karakter anak dan menjadi pedoman dalam berperilaku baik. Melalui nilai-nilai fabel tersebut diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai nilai baik dan buruk suatu perilaku dan ajaran yang terdapat dalam setiap fabel dapat menjadi pengingat diri dari segala tindakan yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Jurnal Satwika*, 3(1), 54–68. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no1.54-68>
- Ati, A. P., Mubasyira, L., Sandiar, L., Widiyanto, S., & Harie, S. (2021). Ajaran Moral dan Karakter dalam Buku Cerita Nusantara sebagai Bahan Ajar Siswa SD. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 46–54.
- Bertens. (2000). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Duski, A. (2015). Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *NOSI*, 3(1), 1–11.
- Fatimah, F. N., & Sulistyono, E. T. (2013). Cerita Rakyat Dewi Sritanjung sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*, 606–610.
- Hafidz, N., & Aerin, W. (2020). Nilai Moral Anak dalam Buku Dongeng Fabel Imajinatif untuk Anak Usia Dini. *Jurnal I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(02), 40–52.
- Inriani, K. (2017). Nilai Kearifan Lokal Dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter. *Seminar Bahasa Dan Sastra*, 167–177.

- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39–54.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Keraf, A. S. (1998). *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Pramesti, M. A. (2018). *Nilai Moral dalam Buku Fabel Nusantara Dongeng Fauna Khas Indonesia Karya Dini Ayudan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Indonesia di SMP*. Universitas Negeri Semarang.
- Praramdana, G. K., Syaifullah, A. R., & Jaelani, A. J. (2020). Nilai Moralitas dalam Legenda Masyarakat Sunda “Ciung Wanara” Versi Pleyte (CWP) “Tjarita Tjioeng Wanara” (Pendekatan Semantik). *Semantik*, 9(1), 51–58.
<https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Puspitasari, I., Hidayatulloh, M. K., & Dahlan, U. A. (2020). Penanaman Nilai Moral-Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil. *Wacana*, 12(1), 36–49.
- Ramdhani, M. A. (2013). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37.
- Ridwan, M. (2016). Ajaran Moral dan Karakter dalam Fabel Kisah dari Negeri Dongeng Karya Muslasih Tary (Kajian Sastra Anak sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 6(1), 95–109.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sardiana, E., Marliani, C., & Fuad, Z. Al. (2020). Analisis Nilai Karakter yang Terkandung pada Buku Fabel Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Setyawan, A., Faqih, F. I., & Farihah, I. (2021). Nilai Edukasi dalam Fabel dari Kumpulan Cerita dan Dongeng Terbaik Indonesia sebagai Landasan Pengembangan Fabel Berkearifan Lokal Madura. *Jurnal Online FONEMA*, 4(1), 32–47.
- Suryanto, E., & Waluyo, B. (2017). Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Bermedia Wayang Kancil. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 66–78.
- Trisnawati. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dan Amanat dalam Cerita Anak Fabel Karya Indiarti Intan Putri. *Basastra*, 9(3), 296–310.
- Triyanti, Y. (2019). *Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora*. Universitas Negeri Semarang.

<https://www.ebookanak.com/category/dongeng/kumpulan-dongeng-binatang-pilihan/>